

## BAB V

### KESIMPULAN

Bertelak dari uraian awal sampai akhir pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses penyusunan gending Ketawang Puspawarna dilatar belakangi adanya sajian karawitan klenengan oleh Paku Buwono IX di pasanggrahan Langenharja yang mengetengahkan Ladrang Pangkur Paripurna laras slendro pathet Sa-nga dengan disertai gerongan, lagu gerongan pada masa itu merupakan kejutan baru, karena menurut gotek di kalangan pengrawit sepuh Keraton Surakarta, bahwa pada masa itu selain untuk Bedaya dan Serimpi belum ada gending yang mempunyai gerong, tetapi setelah peristiwa Pangkur Paripurna tersebut lalu timbul gending-gending gerongan. Kejutan baru berupa gerongan itu menggelitik bakat seni Mangkunagoro IV yang menimbulkan inspirasi dan kemudian Mangkunagoro IV menyusun 9 paket gending berbentuk Ketawang yang mengetengahkan vokal sebagai tulang punggungnya seperti: Ketawang Langengita, Ketawang Walagita, Ketawang Rajaswala, Ketawang Sitamardawa, Ketawang Puspanjala, Ketawang Tarupala, Ketawang Puspagiwang, Ketawang Lebdasari dan Ketawang Puspawarna. Gending Ketawang Puspawarna lahir sebagai akibat gejala cinta Mangkunagoro IV yang terekspresi dalam bentuk sekar ageng Mintajiwa dengan dilengkapi 9 bait sekar-sekaran, bentuk sekar-sekaran ini menunjuk ciri

karya sastra Mangkunagoro IV seperti yang terdapat dalam 9 paket gending. Dalam serat Sendon Langenswara terdapat petunjuk bahwa gending Ketawang Puspawarna disusun sebelum tahun 1870 Masehi, karena serat Sendon Langenswara tersebut ditulis pada tahun 1870 Masehi dan memuat 5 paket gending susunan Mangkunagoro IV, diantaranya Ketawang Puspawarna yang dipakai sebagai gending iringan wireng Arjunasasra. Merupakan angin segar bagi seniman karawitan pada masa itu, lahirnya gending-gending Karya Mangkunagoro IV yang bercirikan sekar berhasil menimbulkan inspirasi baru terhadap lahirnya gending-gending sekar yang lain.

2. Gerongan Ketawang Puspawarna laras slendro pathet Manura mempunyai alur melodi khusus, terutama pada awal kalimat lagu padang, sedangkan alur melodi untuk ulihan ada beberapa macam variasi, tetapi walaupun demikian masih mempunyai warna dan rasa yang sama dengan alur melodi gerongan gending pada umumnya. Karena elemen-elemen dalam angkatan gerongan atau kalimat lagu padang Ketawang Puspawarna mempunyai alur melodi khusus, dengan demikian warna dan rasa gerongan gending Ketawang Puspawarna menjadi berbeda dengan gerongan gending pada umumnya.
3. Perkembangan gending Ketawang Puspawarna di masyarakat, di samping kepedulian dari pengrawit istana untuk menyebar luaskan, juga ditunjang beredarnya kaset dan siaran-siaran karawitan. Fungsi gending Ketawang Puspa-

warna di masyarakat, di samping sebagai gending kle-  
nengan atau uyon-uyon, juga dipakai sebagai gending  
penghormatan bagi suatu peristiwa. Bagi Pura Mangkune-  
garan Surakarta dan Pura Paku Alaman Yogyakarta, gen-  
ding Ketawang Puspawarna merupakan bagian yang tidak  
terpisahkan, baik sebagai atribut maupun fungsi kebe-  
radaannya di kedua tempat tersebut. Gending Ketawang  
Puspawarna berhasil menembus masa yang panjang, dapat  
memberi warna musikal yang teradaptasi dengan gaya ka-  
rawitan setempat.



## DAFTAR PUSTAKA

### I. MANUSKRIP

Serat Babad Mangkunagoro I. Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta. MS 223.

### II. SUMBER-SUMBER TERCETAK

Anjar Any. 1983. Menyingkap Serat Wedotomo. Semarang: C.V. Aneka Ilmu.

Anten M. Moeliono, et al. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Bambang Pudjasworo. 1982. "Studi Analisa Konsep Estetis-Koreografis Tari Bedhaya Lambangsari." Sebuah karya tulis untuk mencapai derajat Seniman Tari, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

Djoko Walujo. 1990. "Karawitan Surakarta Di Yogyakarta Khususnya Di Pura Paku Alaman Pada Masa Pemerintahan Sri Paku Alam VII Tahun 1906-1937 Perkembangannya Hingga Sampai Sekarang." Skripsi S-1, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Gottschalk, Louis. 1986. Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.

Hariyanto. 1994. "Kendangan Gending Ketawang Puspawarna Dalam Sajian Iringan Tayub Versi Sudadi Besar Oleh Grup Karawitan Sabdolaras Di Gondang Sragen." Skripsi S-1, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kris Sukardi. 1975. Gending-Gending Jawa Gaya Yogyakarta. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

Martopangrawit. 1975. Pengetahuan Karawitan Jilid I & II. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

Mloyewidodo, S. 1976. Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

- Padmosusastro, Ki. 1920. Bloemlezing. Soerakarta: N.V. Albert Rusche.
- Pigeaud, Th. 1975. Pangeran Adipati Arya Mangkunagoro IV Sebagai Sastrawan-Penyair. Surakarta: Reksha Pustaka Mangkunegaran.
- Prawiroatmodjo, S. 1985. Bahasa Jawa-Indonesia Jilid I & II. Jakarta: P.T. Gunung Agung.
- Sartono Kartodirdjo. 1992. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Sastradihardja, R.Ng., et al. 1972. Ichtiisar Sedjarah Perdjongan R.M. Sahid. Sala: K.S.
- Slamet Suparno, T. 1990. "Permunculan Dan Pengembangan Karawitan Mangkunegaran: Kronologi Peristiwa Karawitan Di Mangkunegaran 1757-1831." Tesis S-2, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Soedarso, Sp. 1990. Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sri Hastanto. "Karawitan Serba-Serbi Karya Ciptanya," dalam Seni I/01, Mei 1991.
- \_\_\_\_\_. "Peranan KGPAA Mangkunagoro IV Dalam Pengembangan Karawitan." Makalah Sarasehan Budaya Sehari Peringatan 125 Tahun Reksha Pustaka Mangkunegaran Surakarta, 5 Nopember 1992.
- \_\_\_\_\_. (ed.). 1990. Wedhapradangga. Surakarta: STSI Surakarta & The Ford Foundation.
- Suhastjarja, R.M.A.P., et al. 1984/1985. Analisa Bentuk Karawitan. Yogyakarta: Sub/Bag. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Supanggih, R. (ed.). 1988. Dibuang Sayang. Surakarta: Seti-Aji & ASKI Surakarta.

### III. DISKOTEK

- Pita kaset produksi P.N. Lokananta seri ACD 064, oleh keluarga Karawitan Studio RRI Surakarta pimpinan Panuju Atmosunarto.
- Pita kaset produksi P.N. Lokananta seri ACD 160, oleh keluarga Karawitan Studio RRI Purwokerto pimpinan Hadisutjipto.

Pita kaset produksi P.N. Lokananta seri ACD 163, oleh keluarga Karawitan Langenpraja Mangkunegaran Surakarta pimpinan R.M. Tarwo Sumosutargio.

Pita kaset rekaman langsung uyon-uyon dari Pura Paku Alaman dan klenengan dari Pura Mangkunegaran.

#### IV. NARA SUMBER

Djoko Walujo, R., seniman karawitan, 48 tahun, Yogyakarta.

Mloyowidodo, Ki, empu karawitan, 83 tahun, Surakarta.

Rono Suropto, R.Ng., abdi dalem Pura Mangkunegaran, 70 tahun, Surakarta.

Wasitodiningrat, K.R.T., maestro karawitan, 84 tahun, Yogyakarta.



## DAFTAR ISTILAH

- abdi dalem : Pegawai istana.
- balungan : Kerangka gending.
- balungan mlaku : Hitungan kerangka gending yang selalu terisi nada.
- balungan nibani : Hitungan kerangka gending yang terdapat nada kosong.
- batangan : Nama kendang.
- cakepan : Teks atau syair yang digunakan dalam gerongan atau dalam jenis lagu vokal lainnya.
- cengkok : Segala bentuk susunan nada yang menggarap atau mengolah kalimat lagu. Cengkok dalam arti yang lain adalah jumlah hitungan gong pada suatu gending.
- dawah : Istilah untuk menyebut peralihan dari suatu gending ke gending yang lain. Istilah dari bawa untuk masuk ke gending.
- ding : Nada yang bertekanan ringan.
- garap lirikan : Garapan karawitan yang halus.
- gatra : Istilah untuk menyebut satuan balungan gending yang berisi empat ketukan dan masing-masing bernilai satu.
- gawan gending : Pembawaan dari gending.
- geculan : Cara menabuh balungan gending dalam satu ketukan yang dirangkapkan.

- gerongan : Lagu vokal dalam gending yang biasanya disajikan oleh tiga atau empat orang.
- gotek : Konon menurut cerita atau katanya.
- greget saut : Sajian vokal dalam suasana tegang yang biasanya diiringi oleh gender dengan ilustrasi keprak, kempul, kendang dan gong suwukan.
- irama dados : Irama yang mapan.
- jineman : Sajian vokal dalam suasana santai dengan diiringi gender, gender penerus, kendang, gambang, suling, celempung atau siter, slenthem, kenong, kempul dan gong.
- klenengan : Salah satu bentuk sajian karawitan mandiri untuk istilah karawitan gaya Surakarta.
- lampah : Jumlah suku kata dalam setiap baris atau pada-pala dalam tembang gede.
- laya : Sama dengan tempo dalam musik.
- luk : Sifat karakteristik lagu dalam karawitan Jawa.
- ngelik : Bagian gending susunan Mangkunagoro IV yang ada gerongannya. Dalam karawitan pada umumnya, ngelik merupakan bagian gending yang tidak pokok, artinya jika ngelik ini tidak disajikan, masyarakat karawitan masih mengenal gending itu.

Sebaliknya untuk gending-gending susunan Mangkunagoro IV, ngelik merupakan bagian gending yang pokok, orang tidak mengenal gending itu jika tidak mendengar ngeliknya.

- niyaga : Penabuh gamelan.
- ompak : Bagian gending susunan Mangkunagoro IV yang belum digerongi. Dalam istilah karawitan pada umumnya ompak merupakan bagian gending yang digunakan sebagai jembatan peralihan dari bentuk Merong ke bentuk Inggah.
- padang : Kalimat lagu tanya.
- pahargyan : Perjamuan, resepsi.
- pakurmatan : Penghormatan.
- pathet : Suasana musikal yang dibentuk oleh alur melodi dengan rasa mantap pada nada-nada tertentu.
- pedotan : Pernapasan dalam menyajikan tembang gede.
- pinandita : Seperti pendeta, Sang pendeta.
- pinathok : Standar.
- sekar ageng : Tembang gede.
- sepekenan : Peringatan genap lima hari.
- serat : Surat, buku.
- seseg : Istilah untuk menyebut sajian gending dengan tempo cepat.

- suwuk : Istilah untuk menyebut sajian gending yang telah selesai.
- tamban : Istilah untuk menyebut sajian gending dengan tempo pelan.
- tingalan : Hari kelahiran atas dasar perhitungan kalender Jawa.
- ulihan : Kalimat lagu jawaban.
- uyon-uyon : Salah satu bentuk sajian karawitan mandiri untuk istilah karawitan gaya Yogyakarta.
- wangsalan : Susunan kalimat sebagai teka-teki, tetapi terkaannya tercantum pula pada kalimat tersebut.
- wiled : Susunan ritme dan melodi dari nada-nada dalam pengolahan cengkok dan penyajian wiled ini berlangsung sesaat, oleh sebab itu wiled ini tidak bisa diulangi. Wiled dalam arti yang lain adalah istilah dari tingkatan irama.
- wireng : Nama tari tradisi istana yang banyak ragam gerakannya.

